PRT Bukan Pembantu Tetapi Pekerja: Sebuah Perjalanan Mengubah Kata Pembantu Menjadi Pekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh: Endang Rohjiani'

I. Pengantar

Pekerja Rumah Tangga (PRT) atau sering di sebut sebagai Pembantu Rumah Tangga adalah potret buram perempuan saat ini. Dia adalah bagian dari masyarakat yang tidak berdaya ditengah modernisasi dan kapitalisme.

Kemunculan PRT ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, dari mulai mereka di sebut sebagai budak, ngenger, bedinde, abdi , pembantu clan sekarang Pekerja Rumah Tangga (PRT). Masing — masing sebutan tersebut memiliki sejarah perbudakan tersendiri yang saat ini masih terns terlanggengkan oleh system, budaya feodal clan kapitalisme.

Budak muncul pads mass perang dimana terjadi perebutan wilayah clan yang kalah harus menyerahkan harts bendanya serfs orang — orang yang bekerja di rumah tersebut di mints untuk di jadikan budak (pekerjanya) tanpa mendapatkan bayaran.

Abdi muncul pads massa kerajaan (feodal) terutama kerajaan di Jawa. Bagi rakyat jelata Raja pads waktu itu adalah sosok yang dianggap luhur, suci,sakti dan dekat dengan Tuhan. Ada sebuah keyakinan bahwa ketika rakyat bisa dekat dengan rajanya, akan membawa berkah tersendiri berupa keselamatan dalam hidupnya. Biasanya abdi dalem lebih jelas peran dan tugasnya, misalnya ada yang mengurusi taman sendiri kemudian ada yang mengurusi dapur dan mengurusi anak — anak raja sendiri. Tetapi sekali lagi atas segala peran yang dilakukan mereka tidak mendapatkan upah yang layak. Karena motivasi mereka bekerja adalah untuk mendapatkan ketenangan clan pengayoman dari rajanya.

Ngenger pads masyarakat Jawa adalah suatu kebiasaan dimana seorang anak ikut dan tinggal di rumah tangga orang lain. Biasanya anak yang ngenger berasal dari keluarga yang kurang

' Penulis bekerja pads Rumpun Tjoet Nyak Dien di Yogyakarta

mampu (miskin) dan yang di ikuti akan membiayai hidup sianak termasuk membiaya pendidikannya kalu si anak sekolah. Hal di lakukan sebagai balas jasa terhadap si anak yang telah bersedia mengerjakan pekerjaan apa saja yang di perintahkan oleh orang tua angkatnya atau anggota keluarga yang lain.

Bedinde muncul bersamaan dengan masuknya budaya kolonial . pads mass tersebut bedinde (pembantu) sudah mendapatkan upah dengan pekerjaan yang lebih jelas. Bedinde tidak hanya bekerja pads tuan — tuan Belanda tetapi jugs kepada kaum elit pribumi.

Dalam perkembangan masyarakat industri, yang memegang kuasa dari masyarakat adalah Kapital. hal ini yang memunculkan adanya kelas priyayi. Mereka bukan anggota kerajaan tetapi mereka ingin meniru dan menyamai gays hidup seorang raja. Termasuk mempekerjakan seorang pembantu. Sesuai dengan hubungan kerja yang di jalin untuk membantu, maka pelaku utama dalam mengerjakan kerja — kerja rumah tangga tetap majikan dan pembantu hanya sebatas asistensi

Namun seiring dengan tuntutan globalisasi dimana swami istri harus bekerja ke ranch public . kebutuhan akan pembantu rumah tangga menjadi sangat di perlukan. Disinilah terjadi penawaran jasa dari seseorang yang ingin bekerja dan mendapatkan upah, serta adanya kebutuhan penguna jasa untuk mengantikan posisinya dalam mengerjakan kerja — kerja domestic yang terabaikan. Peran yang mulanya hanya mengasistensi, menjadi sebuah tawaran kerja dengan beban kerja dan gaji yang di terimakan. Dan atas kerja — kerja yang dikerjakan inilah yang kemudian, mengubah istilah dari Pembantu rumah tangga menjadi Pekerja Rumah Tangga (PRT)

11. **Daerah Asal PRT**

Salah satu desa pengirim PRT di DIY adalah Kabupaten Gunung Kidul. Daerah yang letaknya di Timur Kota Yogyakarta ini merupakan daerah perbukitan tandus dan ke[y]ing. Sebagian besar warganya terpaksa bermigrasi ke kota karena desa tidak memberinya penghidupan. Kekeringan yang terns melanda menyebabkan mereka harus keluar dari desanya untuk bisa bertahan hidup.

Dalam satu tahun di wilayah Gunung Kidul hanya mengalami 2 kali mass panen, dengan tanaman ketela dan jagung pads musim kemarau clan padi pads musim hujan. Hasil tanaman ketela perkilonya dihargai hanya Rp 1000,- sedang ketela basah clan Rp 1.500 per kilo untuk ketela kering. Jagung kering agak lebih balk yaitu Rp 2000 perkilo. Rata – rata perkeluarga biasanya dalam satu kali panen bisa sampai 100 kg – 200 kg ketela . namun hasil itu ticlak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Di tambah lagi sulitnya mencari air , membuat mereka harus merogoh uang Rp 100. 000,- untuk pertangki air. Biasanya dalam satu keluarga yang dihuni 35 orang dibutuhkan 1 tangki air per 3 minggunya.

Dari sisi pendidikan rata – rata penduduknya lulusan SD , SMP hanya sedikit yang berhasil sekolah sampai SMA. Kesulitan dalam berpendidikan dirasakan bukan hanya karena biaya sekolah yang mahal, tetapi karena tempat menuju ke sekolah yang jauh clan terjal. Dalam satu kecamatan yang terdiri dari beberapa kelurahan clan puluhan desa hanya ada 1 sekolah SMP clan SMA clan keberadaannya berada di wilayah Kecamatan. Dari satu desa ke kecamatan bisa mencapai berkilo – kilo jauhnya. Satu contoh di Purwo Semin , pads tahun 1999 untuk masuk desa Purwo kita harus jalan kaki karena medannya ticlak memungkinkan kita untuk bersepeda motor. Medan yang terjal dan berbatu serta naik turun, membuat kendaraa'l tidak bisa naik lebih jauh ke desa Purwo Semin. Dan untuk sekolah sampai SMP bukan biaya pendidikan saja yang jadi beban tetapi biaya transport ke sekolah yang mencapai Rp 60.000 / perbulan itu yang menjadi sangat berat bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Belum lagi adanya anggapan bahwa perempuan tidak - perlu sekolah tinggi, karena perempuan nantinya hanya akan berperan sebagai ibu rumah tangga.

Tak heran jika kemudian di Gunung Kidul angka pernikahan Dini cukup tinggi, beriringan dengan angka perceraian yang cukup tinggi pula. Karena bagi perempuan di Gunung Kidul khususnya yang masih clG pedesaan yang sangat terpencil perempuan yang tidak lagi sekolah hanya ada 2 pilihan yaitu segera bekerja atau menikah. Karena dengan demikian beban orang tua menjadi berkurang.

Sebagian besar penduduk Gunung Kidul yang bermigrasi ke kota, yang laki – laki biasanya bekerja sebagai buruh, tukang bangunan, pedangan kecil, sedang yang perempuan bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga.

Pilihan bekerja menjadi Pekerja Rumah Tangga bagi perempuan Gunung Kidul bukan tanpa alasan. Pekerjaan menjadi PRT di pilih karena pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan ketrampilan. Karena asumsi bahwa perempuan yang adalah pekerja domestic yang sejak kecil telah terlatih dan melekat.

Kepergian PRT ke kota biasanya diajak oleh teman , tetangga ataupun saudaranya yang telah terlebih dahulu bekerja di kota. Bahkan tak jarang mereka ke kota dengan lantaran calo – calo pencari tenaga kerja yang masuk ke desanya. Dengan iming – iming gaji yang tinggi dan pekerjaan yang di tawarkan oleh calo. Sebuah keluarga PRT di desa akan dengan senang hati membiarkan anaknya ke kota untuk bekerja, tanpa berpikir resiko yang dihadapi anaknya kelak. Selain itu juga bagi PRT yang akan bekerja, melihat kota adalah wilayah yang sangat menarik untuk bisa tinggal dan bekerja. Hal ini yang sering memicu terjadinya trafiking dan kerja paksa .

Pemerintah Gunungkidul mengakui bahwa pendapatan daerah terbesar adalah dari warganya yang bermigrasi ke kota. Pembangunan desa yang dulunya jalan terjal sedikit demi sedikit menjadi lebih halus karena swadaya masyarakat. Hai ini terlihat pads pemasangan spanduk –spanduk besar dari pemkab Gunungkidul di jalan – jalan besar menuju Kota wonosari dan sekitarnya pads saat lebaran untuk menyambut kedatangan warganya yang bermigrasi. Dengan kata – kata "SELAMAT DATANG PAHLAWAN DESA" dsb.

Tetapi Pemkab Gunungkidul tidak mengakui bahwa Gunungkidul merupakan daerah pengirim PRT. Hal ini terjadi karena tidak ada data yang bisa menunjukkan bahwa warganya ke kota untuk bekerja menjadi PRT. Dalam KTPnya atau surat keterangan, PRT yang bekerja ke kota akan menuliskan keterangan sebagai wiraswasta , buruh atau pedagang. Ini terjadi karena masyarakat masih memandang bahwa bekerja menjadi PRT adalah kerja rendahan yang tidak terhormat.

Padahal tak sedikit peran PRT dalam menyumbangkan hasil kerjanya untuk pembangunan desa. Kelompok PRT Anissa yang berasal dari Semin dan bekerja di, Jakarta, setiap tahunnya mampu mengirim Rp 500.000,- sampai satu juts untuk pembangunan di desanya. Kelompok Prawiro yang juga berasal dari Gunungkidul dan bekerja di wilayah Yogyakarta mengorganisir dirinya untuk membantu pembangunan desa dengan cara – cara iuran perbulan.

III. **KONDISI KERJA**

PRT bekerja dalam lingkup rumah tangga yang sangat privat, dimana aturan main di setiap rumah tangga berbeda – beda. Sehingga PRT harus bisa mengikuti aturana main dalam keluarga majikan, jika ingin tetap bertahan bekerja di rumah tersebut. Tidak hanya aturan main, dalam sebuah keluarga besar PRT dihadapkan dengan beberapa majikan yang harus dilayani yang terdiri dari bapak Jbu , anak – anak dan saudara – saudaranya yang memiliki kharakter yang berbeda – beda.

Biasanya PRT yang bekerja dengan disalurkan oleh teman, tetangga atau bahkan saudaranya sendiri, tidak memiliki kontrak kerja. Kesepakatan kerja yang terjadi hanya secara lisan disampaikan, dengan sating memahami peran masing – masing sebagai PRT dan Majikan. Ketidak jelasan jenis kerja, jam kerja dan upah yang diterimakan sejak awal menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan. Seperti yang di alami oleh Eny (30) PRT asal Tepus Gunungkidul, sejak awal dia tidak diberi kejelasan kerja – kerja spa saja yang harus dilakukan. Sehingga hampir seluruh pekerjaan rumah tangga majikanya is yang mengerjakan. Dia bangun dari jam 04.30 untuk menyiapkan sarapan pagi, keperluan sekolah anak majikan dan bersih –bersih, ketika majikan dan anak – anaknya pergi sekolah dia harus mencuci dan bersih – bersih rumah dan masak untuk makan slang majikanya. Pads sore hari dia masih di mints majikannya mengantar barang – barang dagangan ke langganan majikannya. Eny barn bisa beristirahat pads jam 21.00 . untuk kerja – kerja yang melelahkan itu Eny dibayar majikannya Rp 250.000,- perbulan. Padahal kalau di hitung keperluan Eny di desa dengan penghasilannya itu jauh dari kata cukup. Anaknya 2 orang satu sudah kerja yang satu masih sekolah SD, suaminya yang tukang batu sudah 2 tahun tidak kerja karena sakit TBC.

Sementara untuk PRT yang disalurkan lewat agen kontrak kerja yang terjadi bukan antara PRT dengan majikan langsung, tetapi antara majikan dengan agen. Yang kemudian muncul dari persoalan ini adalah PRT menjadi objek yang diperjual belikan oleh agen yang nakal. Beberapa kasus yang ads seringkali agen mempekerjakan PRT dengan cars di pindah – pindahkan , karena majikan yang mengambil PRT dari agen tersebut harus membayar sejumlah uang. Untuk satu PRT, majikan diharus membayar Rp 250.00 – Rp 400.000,- kepada agen, sebagai biaya penganti transportasi dan pendidikan PRT selam di rumah agen.

PRT yang bekerja di kawasan perumahan elit, perumahan menengah dan yang bekerja di perkampungan memiliki ciri khas tersendiri. Pada Perumahan Elit yang hampir seluruh bangunannya di pagari dengan pagar – pagar yang sangat tinggi , PRT tidak bisa keluar dan berinteraksi dengan masyarakat di luar. Biasanya di Perumahan Elit satu rumah bisa terdiri dari 3 sampai 5 orang PRT. Interaksi mereka hanya dengan orang – orang yang ada di dalam rumah tersebut. Kondisi yang seperti ini jika terjadi kekerasan terhadap PRT tidak di ketahui. Contoh kasus Sunarsih yang meninggal dianiaya majikannya dengan di bantu 4 PRT lainya –Surabaya 12 Februari 2001 (data kasus RTND)

PRT yang bekerja di Perumahan Menengah dengan kondisi perumahan menyerupai perkampungan, lebih memungkinkan PRT berinteraksi dengan lingkungannya. Namun demikian ada beberapa majikan yang tak senang melihat PRTnya bersosialisasi dengan lingkunganya, karena takut menggosipkan perihal kehidupan majikannya dan jugs membandingkan gaji yang di terimakan. Hal ini yang sering kali dijadikan alasan majikan melarang PRTnya keluar rumah.

Berbeda lagi dengan PRT yang bekerja di wilayah perkampungan kota. Mereka biasanya bekerja paruh waktu ataupun seharian dengan tidak menginap. Posisi mereka lebih diuntungkan karena mereka memiliki posisi tawar yang jelas. Untuk kerja – kerja mencuci,menyetrika dan bersih – bersih di kota Yogyakarta mereka memasang tarif Rp 150.000,- sampai dengan Rp 200.000. dengan kerja 3 -4 jam perhari , perempuan –perempuan perkotaan masih punya ruang untuk bersosialisasi dan berorganisasi. Meskipun untuk hidup gaji tersebut masih jauh dari kebutuhan yang harus di penuhi. Untuk itu biasanya PRT di perkotaan mengambil beberapa pinto untuk dia bisa bekerja mencuci, menyetrika dan bersih – bersih.

Dalam hal gaji PRT yang bekerja di perumahan elit dan perumahan menengah berbeda – beds jumlahnya tergantung kebaikan majikan. Sebagai contoh di perumahan menengah, gaji PRT di boat berdasarkan kesepakatan atau kelajiman di wilayah perumahan tersebut yang di tentukan oleh majikan. Apabila ada majikan yang memberi PRTnya gaji lebih, maka is dianggap merusak pasaran. Hal ini terjadi karena memang belum ada standar gaji bagi PRT.

Keterbatasan – keterbatasan PRT untuk bisa bersosialisasi dengan lingkunganya ini yang sering kali memunculkan berbagai masalah. Kekerasan – kekerasan yang dialami oleh PRT

biasanya cliketahui setelah PRTnya babak belur. Ini terjadi karena PRT yang bekerja di ranah privat orang lain cukup menyulitkan untuk orang lain masuk menginterfensi rumah tangga majikan . keticlak tahuan PRT akan hak — haknya sebagi warganegara , pekerja clan perempuan jugs membuat PRT semakin tidak berdaya. Tidak adanya bekal pendidikan dan ketrampilan yang cukup untuk memulai sebuah kerja, menjadikan PRT rentan terhadap kekerasan.

III. **SEBUAH UPAYA MELAKUKAN PERLAWANAN**

Merubah kata dari Pembantu menjadi Pekerja adalah satu hal yang cukup besar artinya bagi PRT. Istilah Pekerja memiliki makna yang lebih clibanding Pembantu dan implikasi dari kata Pekerja mensiratkan perubahan yang besar bagi PRT.
Namun merubah istilah tersebut tidaklah mudah, apalagi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih sangat kental dengan budaya feodalnya. Sejak tahun 1997 perjuangan merubah kata pembantu menjadi pekerja itu dilakukan.

Di mulai pads tahun 1997 mengorganisir PRT yang bekerja di kota Yogyakarta, untuk memberikan pemahaman tentang hak — hak PRT balk dia sebagai pekerja ,warga Negara dan perempuan.

Mengorganisir PRT bukan sesuatu yang mudah, mengingat PRT berada di ranah dometic orang lain. Dimana untuk apapun yang akan dilakukan PRT, dia harus mendapatkan ijin terlebih dahulu dari majikannya. Dalam posisi seperti ini PRT sudah tidak lagi memiliki "kemerdekaan" untuk bisa menentukan apa yang dia mau lakukan. Sebagian hidup PRT sudah di berikan pads majikannya, sehingga untuk mengatur hidupnya hari ini mau melakukan apa,dan mau kemana dia harus mendapat ijin dari majikan.
Berorganisasi bagi PRT merupakan hal yang aneh di masyarakat kits. Ada sering terdengar istilah PBB yang artinya Perserikatan Babu — Babu. Namun istilah yang sering di plesetkan ini mengandung unsur negative yang di lekatkan pads PRT yang sering menggosip dan gak ada kerjaan. Karena di masyarakat masih ada klas. Hal ini terlihat ketika di dalam sebuah komplek perumahan ada kelompok pengajian, maka kelompok tersebut akan terbagi — bagi menjadi kelompok pengajian untuk pars majikan , anak majikan dan mbak — mbak (PRT). Kalaupun ada pengajian akbar,maka PRT clan majikan akan membuat kelompok duduk yang berbeda

pula. Dan berorganisasi hanyalah milik kaum terdidik, PRT menurut majikan tidak perlu berorganisasi, karena mereka takut PRT akan menjadi pintar dan berani sama majikan.

OPERATA adalah Organisasi Pekerja Rumah Tangga yang ada di kota Yogyakarta sejak tahun 2000. kehadiran OPERATA menunjukkan bahwa PRT punya hak yang sama sebagai warga negara untuk berorganisasi. Tidak mudah untuk bisa membentuk OPERATA di setiap wilayah perumahan, sebagai media PRT berorganisasi. Pandangan sinis majikan terhadap kehadiran OPERATA sering terjadi, tetapi ini justru menjadikan teman — teman PRT berupaya menunjukkan bahwa kegiatan mereka positif. Di beberapa kesempatan ketika ada ketrampilan memasak, hasil masakan mereka berikan ke majikan untuk mendapatkan penilaian, juga pads beberapa kesempatan seperti lomba — lomba di perumahan dan di kampung OPERATA sebagai organisasi PRT menunjukkan eksistensinya dengan terlibat kegiatan lomba — lomba, sebagai bagian clarii proses mereka bersosilalisasli clan mengenalkan organisasi clan kegiatannnya.

Suatu hari ada kesempatan PRT tampil dalam acara dialog di televisi, sesuatu yang jarang bisa diakses oleh kalangan masyarakat apalagi PRT. Tetapi pads kesempatan yang berharga tersebut PRT menunjukkan kepada majikan bahwa dia juga bisa mengunakan media televisi sebagai media untuk bersosialisasi. Hasilnya setelah penanyangan acara di telivisi , teman —teman PRT yang tampil bukanya mendapat penghargaan clan pujian tetapi cibiran .

Namun semua itu tidak mematahkan semangat teman — teman PRT untuk berjuang merubah pandangan masyarakat terhadap PRT. Dalam berbagai kesempatan PRT berdiskusi clan melihat relita dengan banyaknya kasus yang muncul, mulai adanya PRT yang mengalami pemotongan gaji, beban kerja berlebih, di pukul, dianiaya, dimaki maki sampai dengan adanya pelecehan seksual. Mendorong teman — teman PRT untuk mewujudkan adanya PERDA PRT di wilayah Yogayakarta. Meskipun untuk mengajukan adanya PERDA Perlinclungan bagi PRT ini tidak mudah , karena berbagai kepentingan para pemegang kebijakan yang notabenya adalah para majikan.

SERIKAT PRT Tunas Mulia berdiri pads tahun 2003, setelah ada beberapa kelompok OPERATA disetiap perumahan , keberadaan SERIKAT sebagai organisasi yang bisa lebih besar menaungi kepentingan PRT di dirikan dengan tujuan untuk mewujudkan adanya perlindungan bagi PRT.

PRT sebagai pekerja jugs telah menyumbang ekonomi keluarganya. Pekerjaan yang satu ini sebenarnya menjadi peluang kerja yang bisa menjanjikan bagi setiap orang. Karena peran –peran domestic yang telah di tinggalkan dan dapat digantikan dengan adanya peran PRT.

Di kota – kota besar , seperti kota Yogyakarta.dampak krisis ekonomi dan kenaikan BBM , membuat pars perempuan miskin kota yang dulunya berjualan beralih profesi menjadi PRT. Karena peluang kerja menjadi PRT lebih menjanjikan. Dengan mencuci dan menyetrika serta bersih – bersih di kota Yogaya mereka mendapat Rp 150.000 perbulan. Jika is mau di bisa mengambil 3 pintu yang artinya dia bisa mendapat penghasilan Rp 450.000,- perbulan. Dibandingkan dengan ketika mereka jualan gorengan . dimana untuk modal jualan mereka harus merogoh uang yang cukup banyak, karena bahan – bahan menjadi mahal pasca kenaikan BBM. Tetapi ketika menjualnya mereka tidak bisa menaikkan harga gorenganya. Peluang kerja menjadi PRT di kota besar menjadi lebih menjanjikan di banding mereka harus berjualan.

Ini membuktikan bahwa PRT tidak lagi bisa di sebut sebagai Pembantu tetapi Pekerja. Karena mereka tidak lagi pads konsep dulu dimana peran mereka untuk mengasistensi majikan untuk kerja – kerja domestic. Tetapi pekerjaan rumah tangga orang lain sudah menjadi sebuah penawaran kerja dimana ada pekerjaan dan ada upah atas kerja – kerja yang dilakukan.